



Analisis Linguistik Kritis terhadap Kesalahan Berbahasa di Ruang Publik dan Implikasinya terhadap Literasi Masyarakat

Pratidina Trihuningsih^{1*}, Liliana Muliastuti², Siti Ansoriyah³

¹⁻³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: pratidina033@gmail.com

Abstract. Language errors in public spaces are still frequently found in various media, such as signboards, banners, billboards, and posters. This phenomenon not only indicates a deviation from standard Indonesian language rules but also has the potential to influence how people understand and use language. This study aims to describe the forms of language errors in public spaces, analyze them from a critical linguistic perspective, and identify their implications for public literacy. The method used is descriptive qualitative research with a critical linguistic analysis approach. Data in the form of examples of language use in public spaces are analyzed based on aspects of spelling, diction, and sentence structure, then interpreted in relation to the social practices and ideologies that underlie them. The results of the study indicate that the dominant language errors include spelling errors, inappropriate word choice, and the use of ineffective sentence structures. From a critical linguistic perspective, these errors are not only caused by a lack of mastery of language rules but are also influenced by social habits, the reproduction of deviant language practices, and the tendency to use foreign languages to construct a certain image. These findings indicate that repeated exposure to language that does not conform to rules can affect the quality of public literacy. Therefore, it is necessary to strengthen critical literacy and increase language awareness so that society is able to use and evaluate language more appropriately and responsibly.

Keywords: Critical Linguistics; Critical Literacy; Language Errors; Public Literacy; Public Space.

Abstrak. Kesalahan berbahasa di ruang publik masih sering ditemukan pada berbagai media, seperti papan nama, spanduk, baliho, dan poster. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baku, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami dan menggunakan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa di ruang publik, menganalisisnya dalam perspektif linguistik kritis, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap literasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis linguistik kritis. Data berupa contoh-contoh penggunaan bahasa di ruang publik yang dianalisis berdasarkan aspek ejaan, diksi, dan struktur kalimat, kemudian ditafsirkan dalam kaitannya dengan praktik sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang dominan meliputi kesalahan ejaan, pemilihan kata yang tidak tepat, serta penggunaan struktur kalimat yang kurang efektif. Dari perspektif linguistik kritis, kesalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kurangnya penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan sosial, reproduksi praktik berbahasa yang menyimpang, serta kecenderungan penggunaan bahasa asing untuk membangun citra tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan berulang terhadap bahasa yang tidak sesuai kaidah dapat memengaruhi kualitas literasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi kritis dan peningkatan kesadaran berbahasa agar masyarakat mampu menggunakan serta mengevaluasi bahasa secara lebih tepat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa; Linguistik Kritis; Literasi Kritis; Literasi Masyarakat; Ruang Publik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi, pembentuk identitas, sekaligus representasi budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa hadir di berbagai ruang publik melalui papan nama, spanduk, baliho, poster, maupun media informasi lainnya yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Keberadaan bahasa di ruang publik tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat karena teks-teks tersebut dikonsumsi secara terus-menerus dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah menjadi penting untuk menjaga fungsi informatif, edukatif, dan simbolis bahasa di ruang publik.

Namun demikian, berbagai bentuk kesalahan berbahasa masih banyak ditemukan di ruang publik. Kesalahan tersebut meliputi aspek ejaan, pemilihan kata, penggunaan istilah asing, hingga struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara norma kebahasaan yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan praktik penggunaan bahasa yang berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ambiguitas makna dan memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap penggunaan bahasa yang benar.

Berbagai penelitian telah mengkaji kesalahan berbahasa di ruang publik. Setiawati (2020) menemukan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang banyak dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terhadap kaidah bahasa dan kuatnya pengaruh bahasa asing. Sari (2022) menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada media ruang publik didominasi oleh kesalahan ejaan dan diksi. Sementara itu, Suyanto (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah di ruang publik dapat berdampak pada pembelajaran bahasa dan pembentukan kebiasaan berbahasa masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi dan klasifikasi bentuk kesalahan berbahasa, sedangkan kajian yang menghubungkan fenomena tersebut dengan perspektif linguistik kritis dan implikasinya terhadap literasi masyarakat masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa, tetapi juga menganalisis faktor sosial, ideologis, dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif linguistik kritis, bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, identitas, dan ideologi. Kesalahan berbahasa yang terus muncul dan direproduksi di ruang publik dapat mencerminkan rendahnya kesadaran berbahasa, dominasi praktik kebahasaan tertentu, serta lemahnya kontrol sosial terhadap penggunaan bahasa yang sesuai kaidah. Selain itu, paparan berulang terhadap bentuk bahasa yang menyimpang berpotensi memengaruhi kualitas literasi masyarakat karena ruang publik menjadi salah satu sumber pembelajaran bahasa secara informal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya mengkaji kesalahan berbahasa di ruang publik melalui perspektif linguistik kritis serta menelaah implikasinya terhadap literasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa di ruang publik, menganalisis keterkaitannya dengan praktik sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya, serta menjelaskan dampaknya terhadap literasi masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan kajian linguistik kritis, penguatan literasi bahasa, serta peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Kritis

Literasi kritis merupakan kemampuan untuk membaca, memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya. Freire memandang literasi sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial sehingga individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mempertanyakan dan menilai informasi tersebut secara reflektif. Dalam perkembangannya, literasi kritis tidak hanya diterapkan pada teks tertulis, tetapi juga pada berbagai bentuk representasi bahasa yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bahasa yang digunakan di ruang publik.

Janks menjelaskan bahwa literasi kritis berkaitan dengan analisis terhadap relasi kekuasaan, akses, keberagaman, dan desain dalam penggunaan bahasa. Melalui perspektif ini, masyarakat diharapkan mampu menilai penggunaan bahasa secara kritis dan tidak menerima setiap bentuk penggunaan bahasa sebagai sesuatu yang benar tanpa proses evaluasi. Oleh karena itu, literasi kritis menjadi landasan penting untuk mengkaji kesalahan berbahasa di ruang publik serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis

Linguistik kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan ideologi. Fairclough menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dengan demikian, analisis bahasa tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi bahasa dalam masyarakat.

Van Dijk menegaskan bahwa wacana berperan dalam membentuk pengetahuan, keyakinan, dan kesadaran sosial. Dalam konteks ruang publik, penggunaan bahasa yang terus menerus dipaparkan kepada masyarakat dapat memengaruhi cara masyarakat memahami bentuk bahasa yang dianggap benar. Oleh karena itu, linguistik kritis digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap hubungan antara kesalahan berbahasa, praktik sosial, serta ideologi yang melatarbelakangi penggunaannya.

Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku. Menurut Corder, kesalahan berbahasa dapat menjadi indikator tingkat penguasaan bahasa sekaligus mencerminkan proses pembelajaran bahasa yang sedang berlangsung. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada berbagai aspek, seperti ejaan, morfologi, sintaksis, dan pilihan kata.

Dalam penelitian ini, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Ketiga aspek tersebut dipilih karena merupakan bentuk kesalahan yang paling sering ditemukan pada media ruang publik seperti papan nama, spanduk, baliho, dan poster.

Bahasa di Ruang Publik

Bahasa di ruang publik merupakan bagian dari kajian lanskap linguistik (*linguistic landscape*), yaitu studi mengenai penggunaan bahasa yang ditampilkan pada berbagai media di ruang umum. Landry dan Bourhis menjelaskan bahwa lanskap linguistik mencerminkan identitas sosial, budaya, dan kebahasaan suatu masyarakat. Bahasa yang ditampilkan di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan representasi nilai sosial tertentu.

Keberadaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah di ruang publik berpotensi menjadi model penggunaan bahasa bagi masyarakat. Karena itu, kualitas bahasa di ruang publik memiliki pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan berbahasa dan tingkat literasi masyarakat.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Setiawati (2020) menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang didominasi oleh kesalahan ejaan dan penggunaan istilah asing yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi bentuk kesalahan tanpa mengkaji faktor sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian Sari (2022) menemukan bahwa kesalahan berbahasa pada ruang publik banyak terjadi pada aspek diksi dan struktur kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap kaidah bahasa menjadi salah satu faktor utama munculnya kesalahan tersebut.

Suyanto (2022) mengkaji hubungan antara kesalahan berbahasa di ruang publik dan pembelajaran bahasa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan terhadap bahasa yang tidak sesuai kaidah dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa peserta didik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa, tetapi juga menganalisisnya melalui perspektif linguistik kritis

untuk mengungkap praktik sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya serta implikasinya terhadap literasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena kesalahan berbahasa di ruang publik.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kesalahan berbahasa di ruang publik tidak hanya merupakan penyimpangan linguistik, tetapi juga merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ideologis dan budaya. Kesalahan yang terus direproduksi dalam ruang publik berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami penggunaan bahasa yang benar. Oleh karena itu, analisis linguistik kritis digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan berbahasa, mengungkap faktor sosial yang melatarbelakanginya, serta menjelaskan implikasinya terhadap literasi masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa di ruang publik serta menginterpretasikan makna sosial yang melatarbelakanginya melalui perspektif linguistik kritis. Analisis dilakukan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat pada berbagai media ruang publik, seperti papan nama, spanduk, baliho, poster, dan media informasi lainnya.

Data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung kesalahan kebahasaan pada aspek ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Sumber data diperoleh dari dokumentasi penggunaan bahasa di ruang publik yang ditemukan di berbagai lokasi pengamatan. Pemilihan data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi data terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Peneliti mengamati penggunaan bahasa yang terdapat di ruang publik, mendokumentasikan data dalam bentuk foto, kemudian mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahan berbahasa yang ditemukan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar inventarisasi data untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori kesalahan berbahasa. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk kesalahan serta konteks penggunaannya di ruang publik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perspektif

linguistik kritis untuk mengungkap keterkaitan antara penggunaan bahasa, praktik sosial, dan ideologi yang melatarbelakanginya. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan kaidah bahasa Indonesia dan konsep linguistik kritis yang digunakan dalam penelitian.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk kesalahan berbahasa di ruang publik, faktor sosial yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap literasi masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi penggunaan bahasa Indonesia pada berbagai media ruang publik, seperti papan nama, spanduk, baliho, dan poster. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei 2026 di beberapa lokasi publik yang mudah diakses masyarakat. Dari hasil observasi ditemukan sejumlah bentuk kesalahan berbahasa yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek ejaan, diksi, dan struktur kalimat.

Tabel 1. Menunjukkan Contoh Data Kesalahan Berbahasa yang Ditemukan dalam Ruang Publik.

No	Bentuk pada Ruang Publik	Bentuk Baku	Jenis Kesalahan
1	Antri di sini	Antre di sini	Ejaan
2	Praktek Dokter Umum	Praktik Dokter Umum	Ejaan
3	Sale Besar-besaran	Obral Besar-besaran	Diksi
4	Diskon Gede	Diskon Besar	Diksi
5	Dilarang Buang Sampah Disini	Dilarang Membuang Sampah di sini	Struktur kalimat dan ejaan

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 1, kesalahan yang paling banyak ditemukan berkaitan dengan penggunaan bentuk tidak baku yang telah lama digunakan dalam masyarakat. Selain itu, ditemukan pula penggunaan bahasa asing dan struktur kalimat yang kurang efektif.

Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan ditemukan. Bentuk seperti “antri” dan “praktek” masih banyak digunakan meskipun bentuk bakunya menurut kaidah bahasa Indonesia adalah “antre” dan “praktik”. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk tidak baku telah menjadi kebiasaan yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial. Dari sudut pandang linguistik, fenomena tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara norma bahasa yang ditetapkan dan praktik bahasa yang berkembang di masyarakat.

Kesalahan Diksi

Kesalahan diksi terlihat pada penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks formal ruang publik, seperti “diskon gede” atau penggunaan istilah asing yang sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk memilih bentuk bahasa yang dianggap lebih menarik atau lebih dekat dengan bahasa sehari-hari dibandingkan bentuk baku yang tersedia.

Kesalahan Struktur Kalimat

Beberapa data menunjukkan penggunaan kalimat yang tidak efektif atau ambigu. Kesalahan struktur kalimat berpotensi mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Dalam konteks ruang publik, kejelasan pesan menjadi aspek penting karena informasi ditujukan kepada khalayak yang beragam.

Analisis Linguistik Kritis

Bahasa sebagai Praktik Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai kesalahan teknis. Penggunaan bentuk seperti “antri” dan “praktek” terus bertahan karena telah diterima secara sosial dan dianggap lazim oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan linguistik kritis yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh kebiasaan kolektif dan relasi sosial.

Ideologi dalam Penggunaan Bahasa

Penggunaan istilah asing pada media ruang publik menunjukkan adanya kecenderungan ideologis yang mengaitkan bahasa asing dengan modernitas, profesionalisme, dan nilai komersial. Dalam banyak kasus, pemilik usaha memilih menggunakan istilah asing untuk meningkatkan daya tarik pesan. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak bersifat netral, tetapi berkaitan dengan konstruksi citra dan identitas sosial.

Reproduksi Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa terus direproduksi karena masyarakat terpapar secara berulang pada bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai kaidah. Ketika bentuk tersebut digunakan secara luas dan tidak mendapat koreksi, masyarakat cenderung menganggapnya sebagai bentuk yang benar. Proses ini memperlihatkan bagaimana ruang publik berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Setiawati (2020) dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa kesalahan ejaan dan diksi masih mendominasi penggunaan bahasa di ruang publik. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas karena tidak

hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan, tetapi juga mengkaji faktor sosial dan ideologis yang menyebabkan kesalahan tersebut terus dipertahankan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa fenomena kesalahan berbahasa merupakan bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan literasi masyarakat.

Implikasi terhadap Literasi Masyarakat

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa lingkungan bahasa memiliki pengaruh terhadap perkembangan literasi masyarakat. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya pengawasan penggunaan bahasa di ruang publik serta penguatan literasi kritis agar masyarakat mampu menilai penggunaan bahasa secara lebih kritis. Ruang publik seharusnya menjadi sarana edukasi kebahasaan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa di ruang publik masih banyak ditemukan pada aspek ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Dalam perspektif linguistik kritis, kesalahan tersebut tidak hanya merupakan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga mencerminkan praktik sosial, kebiasaan kolektif, serta ideologi yang berkembang di masyarakat. Penggunaan bentuk tidak baku dan istilah asing yang terus direproduksi menunjukkan bahwa legitimasi bahasa sering kali dibentuk oleh kebiasaan sosial, bukan semata-mata oleh aturan kebahasaan. Kondisi ini berimplikasi pada literasi masyarakat karena paparan berulang terhadap bentuk bahasa yang tidak tepat berpotensi memengaruhi pemahaman masyarakat mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

.Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya peningkatan kesadaran berbahasa melalui pendidikan, pembinaan kebahasaan, serta pengawasan penggunaan bahasa di ruang publik. Penguatan literasi kritis juga penting agar masyarakat mampu mengevaluasi dan mengoreksi penggunaan bahasa secara mandiri. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data dan lokasi pengamatan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh ruang publik di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas dan mengombinasikan pendekatan linguistik kritis dengan kajian lanskap linguistik atau penelitian literasi masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z., & Hidayati, N. (2023). Kesalahan berbahasa pada media luar ruang dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 145–158.
- Barton, D. (2007). *Literacy: An introduction to the ecology of written language* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Corder, S. P. (1981). *Error analysis and interlanguage*. Oxford University Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.
- Hidayat, R. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada media luar ruang di kota besar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 123–135.
- Janks, H. (2010). *Literacy and power*. Routledge.
- Kurniawati, E., & Prasetyo, D. (2024). Linguistic landscape dan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42(1), 21–35.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis*. Sage Publications.
- Mulyani, S., & Setiawan, A. (2023). Kesadaran berbahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 98–112.
- Nugroho, A. (2022). Pengaruh lingkungan bahasa terhadap perkembangan literasi masyarakat. *Jurnal Literasi Indonesia*, 6(2), 77–89.
- Puspita, R. (2021). Pengaruh lingkungan bahasa terhadap perkembangan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 145–156.
- Putri, A., & Rahman, M. (2024). Kesalahan ejaan pada papan informasi publik: Kajian linguistik kritis. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 34–47.
- Rahmawati, D. (2023). Literasi masyarakat dalam era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Literasi Indonesia*, 7(1), 55–67.
- Sari, N. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada media ruang publik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 78–89.
- Setiawati, E. (2020). Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam media luar ruang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 112–120.
- Suyanto, E. (2022). Kesalahan berbahasa dalam ruang publik dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 89–102.
- UNESCO. (2017). *Literacy in a digital world*. UNESCO Publishing.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Widodo, H. P. (2022). Language policy and linguistic landscape in Indonesian public spaces. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 15–28.
- Yuliana, D., & Hartono, B. (2025). Critical literacy and public language awareness in digital society. *Journal of Language and Literacy Studies*, 9(1), 45–60.